STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 3, Number 4, 1996

PANCASILA AS THE SOLE BASIS FOR ALL POLITICAL PARTIES AND FOR ALL MASS ORGANIZATIONS; AN ACCOUNT OF MUSLIMS' RESPONSES

Faisal Ismail

DOES TRADITIONAL ISLAMIC MALAY LITERATURE CONTAIN SHI'ITIC ELEMENT? 'ALÎ AND FÂTIMAH IN MALAY *HIKAYAT* LITERATURE

Edwin Wieringa

MASLAHAH AND ITS APPLICATION IN INDONESIAN *FATWÂ*

Khoiruddin Nasution

SSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Volume 3, Number 4, 1996

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastuhu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dahlan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu'thi

EDITOR-IN-CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Mujani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Didin Syafruddin
Ali Munhanif

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arief Subhan
Oman Fathurrahman
Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Judith M. Dent

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

Fuad M. Fachruddin

COVER DESIGNER:

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN, The State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta. (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors.

Mahrus As'ad

Ma'had al-Juntûr bayna al-Tajdîd wa al-Taqlîd

Abstract: *The inspiration for Muslim education reform in Indonesia is traditionally rooted in two sources of influence: Middle Eastern and Western influences. Traditionally, from the early spread of Islam in Indonesia until the end of the 19th century, Muslim education in this area had been influenced by that of the Middle East. By the end of the 19th century, however, when the Dutch colonial government consolidated its rule in Indonesia, they also introduced a modern system of learning in the Malay-Indonesia archipelago. Before long, the modern (Western) education system was also adopted by Muslim organizations, such as Muhammadiyah (established in 1912). At the same time, the Middle Eastern modernist reform movement in the field of education was also influenced Indonesia, mainly through Indonesian students returning to the archipelago after completing their studies in the Middle East. It is this spirit of reform which inspired them to establish a modern Islamic learning institution different from the traditional one. As one might expect, the main aim of the establishment of this institution is, generally, to spread the ideas of Islamic reformism, and more specifically, to provide Muslims with a modern Islamic education.*

The Pondok Moderen Gontor (Gontor Modern Islamic Boarding School), located in Ponorogo, East Java, is an example of the successful implementation of the idea of Islamic reformism in the field of education. From its establishment until the present time the Pondok Modern Gontor has produced a great number of Muslim intellectuals, scholars, teachers, and even entrepreneurs. It has a great name and reputation in Indonesia as being a leading Islamic educational institution.

The Pondok Modern Gontor was established in 1926 by three brothers, who were later known as Trimurti: Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, Imam Zarkasyi. Since its foundation, this pondok *(*pesantren, *or boarding school) has shown a strong orientation towards Islamic reformism, despite the use of the term "*pondok*" (or* pesantren*) which generally re-*

fers to traditional Islamic boarding schools. This is clearly demonstrated by its educational activities in the formative period of Ahmad Sahal (1926-1936) which modern subjects were adopted. Thus, some modern sciences such as geography, art, self defense sports and boyscouting, were taught to the students at elementary level (Tarbiyyatul Atfal) and at secondary level, called Sullâm al-Muta'allim. The adoption of modern methods of learning intensified in 1936 when Imam Zarkasyi took control of the management of the Pondok Modern Gontor.

Zarkasyi's great contribution to the modernization of the school is rooted in his experience when studying at the Pesantren of Mambaul Ulum, Solo, a traditional pesantren; and at Kuliyatul Mu'allimin Islamiyyah (KMI), Padang Panjang, a modernist Muslim school. When he studied in Solo, for instance, Zarkasyi is reported to have found a good model of learning in which, in addition to using a classical system of learning, teachers gave attention to modern science subjects. Meanwhile, in the Madrasah Arabiyah Islamiyah of Solo, Zarkasyi met Oemar Hasjim, a reformist teacher graduated from Zaitunah University, Egypt, whose proficiency in Arabic was well known among Muslim communities in the town. In addition to these experiences, when he studied at the KMI he learned a method of teaching in accordance with the principles of modern sciences.

Stimulated by his own experience, Zarkasyi to implemented his ideas of Islamic educational reform in the teaching method in Gontor. The first step he made was to give priority to the development of educational activities at secondary level, which was also called Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah (KMI). Despite his strong tendency to adopt a modern system of learning, it is apparent that Zarkasyi also maintained some traditional elements of the Islamic educational system. According to him, all elements of the pesantren should be preserved; among these elements are: charismatic teachers (kyai), students (santri), boarding rooms (asrama), mosque (masjid) and religious books (kitâb). At the same time, however, various subjects on religious sciences such as theology, Qur'ânic exegesis, tradition of the Prophet, jurisprudence, and so forth must be taught by using books written in accordance with modern standards of learning. Zarkasyi himself wrote several religious text books which were used in the school.

Pondok Modern Gontor opened a new undergraduate program for Islamic sciences on November 17, 1963. This institute later earns an accreditation from such universities as Darul Ulum University, Egypt, (1980), Punjab University, Pakistan (1984), Islamabad International Islamic University and Al-Azhar (1989).

Mahrus As'ad

Ma'had al-Juntûr bayna al-Tajdîd wa al-Taqlîd

Abstraksi: *Inspirasi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia secara tradisional selalu berasal dari dua sumber: Barat dan/atau Timur Tengah. Pengaruh Barat umumnya dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda, sedangkan dari Timur Tengah dibawa oleh keturunan Arab atau para pelajar Indonesia yang studi ke negara tersebut. Puncak pengaruh pembaruan dari Timur Tengah ialah pada tahun 1930-an yang dinilai oleh para sejarahwan sebagai periode kepulangan sejumlah alumni Timur Tengah yang berorientasi pembaruan ke tanah air. Semangat pembaruan mereka begitu kuat sehingga mereka memandang perlu mendirikan lembaga pendidikan tersendiri yang berbeda dari pendidikan Islam tradisional. Tujuannya ialah untuk menyebarkan gagasan pembaruan yang diterima dari tempat asal belajar kepada murid-murid di tanah air. Pondok Modern Gontor adalah satu contoh keberhasilan alumni Timur Tengah dalam memompakan semangat pembaruan pendidikan Islam.*

Pesantren Gontor didirikan pada tahun 1926 oleh tiga bersaudara yang sering disebut dengan Trimurti, yaitu Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani dan Zarkasyi. Sejak kelahirannya pesantren ini memang sudah berorientasi pembaruan. Dari tingkat pendidikan dasar dan menengah pertama, para murid sudah diajarkan pengetahuan umum, kesenian, bela diri dan kepanduan, di samping pengetahuan agama Islam. Pembaruantersebut lebih diintensifkan lagi pada periode berikutnya terutama sejak Zarkasyi aktif dalam pengembangan Gontor, yakni pada tahun 1936. Peranan Zarkasyi dalam pembaruan Gontor begitu besar sehingga kemodernan Gontor sekarang pada hakikatnya berkat usaha keras tokoh ini.

Zarkasyi memulai pengembaraan studinya di Solo dan Sumatra Barat. Saat di Mambaul Ulum-Solo ia menemukan model pesantren modern yang mengajarkan pengetahuan umum dan menerapkan sistem klasikal. Di Madrasah Arabiyyah Islamiyyah (MAI) di kota yang sama, ia berkesempatan berkenalan dengan Oemar Hasjim, seorang guru pembaru tamatan Universitas Zaitunah yang sangat besar perannya dalam

mengembangkan kemampuan berbahasa Arab. Sedang di Kulliyatul Mu'allimin Islamiyyah (KMI)-Sumatra Barat yang dipimpin Mahmud Yunus, alumni Darul Ulum Kairo, Zarkasyi memperoleh ilmu dan pengalaman yang luar biasa tentang belajar dan mengajar berdasar prinsip-prinsip pengetahuan modern.

Zarkasyi kemudian berusaha melakukan eksperimen di Pesantren Gontor. Langkah pertama yang dilakukannya ialah konsentrasi pada pendidikan tingkat menengah yang diberi nama Kulliyyatul Mu'allimin Islamiyyah (KMI). Ia tetap mempertahankan unsur utama pesantren dalam KMI Pesantren Gontor, kecuali penekanan kitab kuning. Pelbagai pelajaran Aqa'id, al-Qur'an, tajwid, tafsir, hadith, fikih, ushul fiqh diajarkan, tetapi diusahakan menggunakan buku-buku yang disusun berdasar prinsip pengajaran modern. Zarkasyi sendiri berusaha menulis sebagian buku pegangannya. Sebagai lembaga yang bertujuan membina para calon guru agama, KMI juga mengajarkan Ilmu Jiwa Pendidikan, Asas-asas Didaktik, Sejarah Pendidikan, Ilmu Sosial, Biologi, berhitung, ilmu bumi, ilmu hayat, tata negara, bahasa Inggeris, juga kepanduan.

Bahasa Arab dan Inggeris diajarkan dengan menggunakan direct method, *dan keduanya dijadikan bahasa pengajaran dan percakapan sehari-hari di pesantren. Metode* bandongan, sorogan *dan* weton *ditinggalkan karena dipandang lambat dalam membina kemampuan pemahaman. Sebagai pengganti kemudian diterapkan sistem klasikal yang mengatur kenaikan tingkat, pembagian kelas, pembatasan masa belajar dan adminstrasi sekolah.*

Setelah eksperimen pembaruan Pesantren Gontor berhasil mencetak lulusan berkualitas dan minat masyarakat terhadap pesantren ini juga besar, perhatian selanjutnya diarahkan pada pembentukan perguruan tinggi. Pada tanggal 17 Nopember 1963, didirikan Perguruan Tinggi Darussalam (PTD) yang kemudian diubah namanya menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD). Tujuan pendiriannya ialah untuk memenuhi kebutuhan dosen-dosen di perguruan tinggi. Sebagai Rektor, Zarkasyi ingin mengembangkan IPD sebagai perpaduan dari kekuatan empat universitas, yaitu Universitas al-Azhar dari sisi wakafnya yang sangat kuat, Aligarh di India dari kemodernannya, Shantiniketan di India dari kedamaimannya dan Syanggit di Afrika dari segi keikhlasan para pengasuhnya. Dibanding KMI, perkembangan IPD memang terbilang lambat. Namun demikian, perguruan tinggi ini kini telah memperoleh pengakuan dari pelbagai universitas di luar negeri; pada tahun 1980 dari Darul Ulum, 1984 dari Universitas Punjab Lahore, Pakistan, 1989 dari Univesristas Islam Internasional Islamabad.

محروس اسعد

معهد جونتور بين التجديد و التقليد

المقدمة:

عقب تسرب منهاج التربية الغربية فالتربية الاسلامية فى اندونيسيا في اوائل القرن العشرين قد ادرك تطورا وتجديدا بارزين، سواء من ناحية البرنامج أو مضمون الدراسة. ففى سومطرة الغربية، انزوت التربية التقليدية فى الزوايا/الكتاتيب [surau] بسرعة من اثر برنامج تربية الدراسة الفصولية منذ انشاء مدرسة "الادبية" التى بناها الشيخ عبدالله احمد سنة ١٩٠٩، ومدرسة سومطرة طوالب التي اسسها الحاج عبد الكريم امر الله فى سنة ١٩١٥، والمدرسة الدينية اوجدها زين الدين لاباى اليونسى فى ١٩٢٣،والمدرسة الدينية للبنات اوجدتها رحمة اليونسية[١].

فى جاوة، ان سعي تجديد التربية الاسلامية قام به بعض اوساط المعاهد. فهذه المعاهد المجددية بجانب ايجادها البرنامج التربوى العملى الفعلى، كذلك اوجدت منهجا دراسيا ملائما لاحتياج الطلبة والمجتمع. ولهذا، عرفت فروع علمية تكميلية مثل الحساب والتاريخ والجغرافيا والجبر والهندسة والطبيعة وعلم الحياة، وعلم نظام الحكم واللغات الأجنبية. فمنهج bandongan sorongan, weton يهمل و يقوم محله المنهج المدرسى أو الكلاسيكى باستعانة مواد مصورة أوتقييم الشيء بمختلف المحاولات التفهيمية. من هنا اسس علم

النفس فى التربية ومنهاج التعليم الجديد بدأ يطبق وبرنامج التدريس الحديث يعمل به بجانب الترتيب الادارى المنتظم.

فالسعى لتجديد المعاهد مثل هذاقام به الحاج الشيخ أحمد الياس (K.H. Ahmad Ilyas) فى نطاق المعهد السلفى تابويرانج (Tebuireng) فى سنة ١٩٢٩، كرئيس المعهد الذى عهد اليه الحاج الشيخ هاشم اشعرى (K.H. Hasyim Asy'ari)، فالشيخ احمد الياس قد ادخل فى المدرسة التى يرأسها الصحف والمجلات فيه بل كذلك العلوم الأخرى مثل قراءة وكتابة الحروف اللاتينية واللغة الاندونسية ، والجغرافيا والتاريخ والحساب التى لم تدرس من قبل[٢] فى عصره قد سعى الشيخ وحيد هاشم (K. H. Wahid Hasyim) لتجديد المعاهد باتمام برامجها الدراسية ومنهاج الدراسة بتبويرونج مع بناء مدرسة النظام التى تطبق المنهج المدرسى ويدرس فيها العلوم العامة و اللغات الاجنبية بجانب اللغة العربية[٣].

ففى هذه الآونة كانت مساعى التجديد - فيمايظهر - قد اصبحت مظاهر عامة الاكثر اهمية لدى اكثر المعاهد فى اندونيسيا، احدها الابرز ظهورا معهد جونتور (Pesantren Gontor) الذى فىعمره السبعين مازال قوى الموقف بالمميزات التى يركز عليه منتقه دون أثر خارجى يؤثر فيه. ان كيانه وقوة ركوزه مما أدى على الأقل الى الاشارة بان صبغة التجديد التى ستبناها معهد جونتور لائقة للعمل بها، لافقط فى قدرته القيام مع تطور الزمن ولكن حتى لا يتركه الناس بل مما حصل الناس اكثر عناية فى ذلك التقليد لتعليم اللغة العربية واللغة الانجليزية متجها الى الطاقة المسجلة له حتى ظهرت معاهد جديدة فقلده فى الخطوات الايجابية فى هذه الأيام الاخيرة، وهي ظاهرة فوق العادة.

هذا المقال سيطلع على هذا المنهج التعليمى القائم عليه معهد جونتور الحديث مع الرجاء الحصول على الصورة الشكلية الجلية عن حقيقة هذا

التجديد المتطور الذى عليه هذا المعهد للوقوف امام التيارات بنموذجه الذاتى وقوفا ثابتا. والتجديد المقصود هل يشمل تجديد الفهم الدينى كمادة الدراسة أو لايتجاوز منهج التعليم المطبق للوصول إلى الهدف التربوى المراد به ؟.

للجواب على هذا التساؤل، فهذا المقال سوف يتجه الى موادالبحث التالية:

١. تاريخ وخلفية بناء هذا المعهد

٢. الصبغة التربوية فى معهد جونتور الحديث

٣. النظم والتنظيم

٤. حقيقة التجديد فى معهد جونتور

تاريخ و خلفية بنائه:

هذا المعهد واقع على أرض مساحتها حوالى ١٠ كم على الجانب الجنوبى لمدينة فونوروغو (Ponorogo) أو ٤٠ كم على جنوب مدينة ماديون (Madiun)، وبالتحديد فى قرية جونتور، مشعبة ملارك (Mlarak)، محافظة فونوروغو، جاوة الشرقية.

ميلا لهذا المعهد لايمكن فصله عن تطور معهد تيجالسارى (Pesantren Tegalsari) الذى له نفوذ فى القرن الثامن عشر[٤]. نتيجة لتدهور هذا المعهد، فمن المسئولية ان سعى اهل ارثه بناءه من جديد و النتيجة ظهور معهد جونتور القديم[٥] ولكن هذا المعهد لم يستطيع البقاء مدة طويلة لسبب قلة الطاقة البشرية للقيادة[٦]، فصار من ذلك بعده عن المجتمع ككثير من المعاهد فى ذلك العصر. بناء على الشعور بالمسئولية فى استمرارية هذ المعهد و اصلاح طريقة عمل المؤسسين السابقين فى نشر فن الثقافة و الدين الاسلامى، فتحرك بعض ورثة العالم من جونتور لإدارة المعهد من جديد الذى كاد ان يموت اهمالا[٧] ولكن لوجود التقهقر فى المجتمع على وجه العموم من ناحية التعليم الاسلامى

فى المؤسسات التربوية الاسلامية التقليدية فى ذلك العهد[٨] غير انهم اتفقوا على بناء معهد على صورة حديثة . ففى سنة ١٩٢٦ قام معهد جونتور، ولوكان اسمه فى ذلك الوقت دار السلام بل سمى بالمعهد الحديث (Pondok Modern). فهذه التسمية فيما يظهر متصلة بمنهجه الدراسى الجديد، بالقياس على المنهج الدراسى فى تلك الآوتة، اى باستعمال المكاتب والكراسى والسبورة فى التعليم[٩].

بنى هذاالمعهد ثلاثة اخوة الذين كثيرا مايطلق عليهم الثالوث وهم احمد سهل (Ahmad Sahal) وزين الدين فنانى (zainuddin Fanani) وامام زركشى (Imam Zarkasyi)، وكانت نظرة انشائه من جديد بعد التدهور الشائن بنظام ومنهج جديدين قد اثارها احمد سهل ثم تبعه أخوه. وذلك بعد اشتراكه فى المؤتمر الاسلامى المنعقد فى سورابايا سنة ١٩٢٦[١٠].

وتطور المنهج التعليمى فى معهد جونتور الحديث الى السنة التى نحن فيها قد استمر مدة طويلة فأدرك كثيرا من التغييرات والملامسات.

المرحلة الاولى (١٩٢٦-١٩٣٦) هى تنفيذ التربية الاساسية المسماة بتربية الاطفال وتنفيذ هذه المرحلة الاساسية - فى الحقيقة - المقصود منها على الاطلاق مراعاة بناء الطفل بل اكثر من ذلك انها كمرحلة اعداد البناء العقلى الدينى للمجتمع على وجه العموم[١١]. ولذلك فتربية المرحلة الاساسية هذه فى تطورها الآتى لم يكن فى جونتور فحسب، ولكن كذلك فيما يحيطها من مناطق مجاورة تابعة لجونتور[١٢].

بعد نضوج مرحلة الاعداد هذه والمجتمع قد وعى ضرورة الحياة الدينية والاجتماعية الملائمة مع مطالب العصر والخطة الايجابية والتعاونية فى اداء التربية، فأتت المرحلة الآتية، وهي المرحلة الثانية (١٩٣٦ - ١٩٤٦). ففى هذه المرحلة أسس مركز تربية المرحلة المدرسية المتوسطة الاولى أو الثانوية

الاولى التى اخيرا كملت بانشاء المدرسة المتوسطة العليا أو العالية مع سلم ٢ – ٣ – ٢ بعد المدرسة الاولية (Sekolah Rakyat). فالسنتان الأوليان يطلق عليهما المرحلة الاعدادية أ و ب، وتتلوها السنة الاولى و الثانية، ثم سنتان اخريان بعد هما. فابتداء من سنة ١٩٤٠ الى سنة ١٩٤٥ تعتبر مدة مدرسة المعلمين العليا (ب١) فى اللغة العربية والعلوم الدينية التى أنشئت لملء الفراغ الناقص لدى المعلمين فى المدارس المتوسطة[١٣].

المرحلة الثالثة (١٩٤٥-١٩٥٤) بناء على قرارت وزارة الشئون الدينية للجمهورية الاندونيسية المفروضة على مدارس تربية المعلمين الدينية فى المرحلة الاعدادية بجعلها سنة ١ و ٢ بينما السنوات ١ و ٢ و ٣ قبل الحرب جعلت السنوات الثالثة و الرابعة و الخامسة و التى فيما بعد زادت بالسنة السادسة حتى صارت كلية المعلمين الاسلامية (ك م ى-KMI) فى درجة مساوية مع مدرسة المعلمين الست سنوات (PGA 6 tahun)[١٤].

بعد انشاء كلية المعامين لاسلامية، تركت تربية الاطفال، وكل من فروع هذه التربية اصبحت خارج اشراف معهد جمتور، و بناء على رأى سيف الله هذه الحالة سلكت ليكون انتباه المؤسسين موجها إلى رفع و تطوير ك.م.ى.[١٥] منذ انشاءه، كان مديره الشيخ الحاج امام زركشى الى وفاته سنة ١٩٨٥[١٦].

ففى سنة ١٩٦٣ فتح قسم التربية العليا برنامج البكلوريا لمدة ثلاث سنوات باسم المعهد العالى "دار السلام لمعهد جونتور الحديث" (Perguruan Tinggi Darussalam Pondok Modern Gontor)[١٧] من كلية التربية و اصول الدين.

اما دراسة المعلومات العامة، فى ك.م.ى فى عهد الاستعمار الهولندى على حسب رأى سيف الله انما تؤدى اولا باللغة العربية كلغة الالقاء، تعداد الطلاّب مازال بين ٢٥٠-٣٠٠ طالبا الى حجم اللياقة الاكاديمية، ودوام الاستهلاك مضمون وعلى قدر عال[١٨].

والمظهر العام الجارى الآن يعطى صورة الملائمة بين العلوم العامة و العلوم الدينية و اللغة العربية. وثلاث لغات أخرى (الاندونيسية و العربية والانجليزية) تعلم كلغات اجتماعية، و لغات التدريس و لغات المحادثة امام المجتمع. و النشاط الرياضى و الفنى و الجوالة والمنظمة الطلابية دخلت فى أنشطة خارجة البرنامج[١٩].

هدف تربية معهد جونتور لا اكثر من انه خالق كوادر نافعة للمجتمع الاسلامى الاندونيسى[٢٠] بجانب نشر التربية الاسلامية المالكة لنوعية خاصة[٢١] مع جمع مميزات التربية الموجودة لدى برنامج تعليم المعاهد التقليدية و الموجودة لدى نظرية و تطبيقية التربية الحديثة. كنموذج لذلك هو البرنامج الموجود لدى أربعة معاهد معروفة، و هى جامعة الازهر مع أن دفاعه الاسلامى القوى، و معهد شنجيت (Syanggit) فى أفريقيا مع روح تبرع القائمين به حتى يتكفلوا بكل المصروفات المعيشية للطلاب، و المعهد العالى عليجار (Alighar) فى الهند مع تجديده، و معهد سنتينيكتان Santiniketan الذى انشأه رابندراناط طغور (Rabindranath Tagore) بالتواضع و السلام[٢٢].

و الحاصل الذى يمكن الوصول اليه، منه انه فى سنة ١٩٥٧ كان الطلاب الدينيون الحاصلون على الشهادات من كلية المعلمين الاسلامية ك.م.ى التابعة لمعهد جونتور يمكن قبولهم مباشرة كطلاب جامعة القاهرة و الازهر الشريف. فمنذ سنة ١٩٦٦ فالحكومة و فى هذه الحالة وزارة الشئون الدينية بناء على قرار الوزير رقم ٥٣ سنة ١٩٦٦ قد اعترفت بشهادة المعهد العالى الدينى[٢٣]، وهذا يعطى معنى انه قد فتح مجال واسع لمخريجى هذا المعهد العالى إتمام دراستهم الى درجة الماجستير فى المدارس العليا الحكومية .

صبغة تربية معهد جونتور الحديث

لا يمكن انكار ان منهاج تطبيق التربية فى معهد جونتور الحديث قد الف معهدا فيه المركز التربوى، و المسجد و العالم الموجود فى الحرم الواحد قد اصبح رمزا خاصا له. فى هيئة هذا المعهد وفى واقع الأمر له اهمية كثيرة.

كساحة التربية، يقول سيف الله بأنه برنامج معهدى واضح الفاعلية الجازمة اذا قورن ببرنامج المدارس اليومية. و السبب ان بهذا البرنامج يمكن توجيه الانشطة الأكاديمية، الاجتماعية والدينية والعائلية الى وجهة متشابهة. ففى البرنامج المعهدى، يعطى للطالب فرصة تطبيق معلوماته الاكاديمية[٢٤].

للدفاع عن البرنامج المعهدي، فمعهد جونتور الحديث قد طور فلسفته بنفسه ليتولاها جميع اسرة المعهد. فالعلماء و الاساتذة و الطلاب الذين يقال عنهم بانهم امتلأوا معرفة بروح المعهد، يعنى بذلك روح الاخلاص و الوسطية، والاعتماد على النفس، و الاخوة الاسلامية و حرية التفكير[٢٥]. ويقصد بهذا الاخلاص انهم يجب ان ينظروا الى اعمالهم بأنها عبادة لله. والوسطية انهم يجب ان يظهروا انفسهم فى صورة متواضعة ولائقة ظاهرية كانت أو باطنية مظهرا و مخبرا. و الاعتماد على النفس يعنى على الأقل كل فرد يصل الى درجة استطاعة مساعدة شخصه بل أكثر من ذلك استطاعته مساعدة غيره المحتاج الى هذه المساعدة. و الاخوة الاسلامية هي التأخى بين المسلمين سواء فى داخل المعهد أو خارجه. و أخيرا حرية التفكير وهى انهم احرار فى التفكير عن مستقبلهم و اختيارطريق حياتهم بأنفسهم.

هذه المعنويات الخمس انما هى وحدة تعطى صورة عن طالب المعهد شخصية معهد جونتور الحديث التى فى حقيقة امرها روح التربية الشعبية التى عاشت أمدا بعيدا معروفة فى انشطة التربية الاندونيسية[٢٦]. فلذلك ، فكل الأنشطة الكامنة فى معهد جونتور شعبى باستمرار تحاط بهذه المعنويات، و

لتأييد هذه العجينة اوجب المعهد اسرته النظر الى هذه المؤسسة كمركز العبادة و البحث عن العلم، و ليست فصول دراسة و نيل اجازة لتولية موظف حكومى[٢٧]. وبناء على اصطلاحهم ان المعهد ليس إلا امكان طلب العلم وليس لطلب الفصل[٢٨].

و لهذا اتجاه تربيتهم الحصول على الدرجة الاعتبارية، و ليس المظاهر الكاذبة، ولهذا معهد جونتور لا يعطى اجازة ولا يأذن كذلك لطلابه الدخول فى الامتحانات الحكومية، ولإعداد طلابه لكى يكونوا كوادر الدين الاسلامى الاكفاء فمعهد جونتور غير متجه لإخراج موظفين حكوميين ، انما الأعمال معتمدة على غيرها من وسائل الحياة على اساس استطاعة تحمل النتيجة و العاقبة. والمعهد يعطى ثلاث روستات/وصفات طبية وهى القوة الروحية على تحمل الصواب و الخطأ اعتمادا على الدين، والايمان بالاعتماد على النفس دون فقدان المكانة الشخصية، و القدرة على الحياة المتواضعة. و لهذا كله، فالذى يدافع عنه معهد جونتور بجانب تدريب الطلاب على حب العلم و التعلم، هو غرس الإخلاص. فلذلك، فى موضع العمل، يقال معهد جونتور، ان معهد جونتور اكثر ملاءمة لمن يريد ان يكون مدرسا دينيا من الأعمال الاخرى[٢٩]. الخلاصة مثل هذا لم تكن مفرطة، لان ك. م. ى قد قرر بأن فرعية التربية التى سيتولاها معهد جونتور انما هى مثل مدرسة لتخريج المعلمين.

واذا قورن بالمعاهد التقليدية على وجه العموم فمعهد جونتور اكثر ترتيبا وتنظيما، بملاحظة الى المعلومات العامة الكثيرة الى حد ما سائرة مع المحيط الدراسى والوضع الواقعى الاكثر نظاما ولائقا وآمنا[٣٠]. ان الانسجام مسيطر على جميع الأنشطة فى المعهد مما اوجد الطاعة لنظام الحركة اليومية المكثفة تحت إشراف الأساتذة الحازمين.

إن الحرية الزائدة مثل التى توجد - على وجه العموم - لدى المعاهد التقليدية لا تظهر هنالك ودفاتر الحضور توجد عند كل فصل، و الخروج ليلا من الأمور الممنوعة على الطلاب، والخطأ فى تنفيذ الأوامر مراقب بشدة. وعدم حضور صلاة الجماعة ملاحظ ومنع التحدث باللغة الاندونيسية أواللغة الاقليمية بين طلاب المعهد سائر مع فرض عقوبة على من يخالفه، ومعارضة الأستاذة ينفذ بالفصل (بالنسبة لهذه المسئلة الاخيرة من السهولة تنفيذ ذلك الحكم فى معهد جونتور، وقد نفذ ذات مرة ازاء حولى خمس من جملة تعداد الطلاب فى اوائل سنة ١٩٦٤ عند اظهار الشعور بالنقد[٣١]. لاقامة النظام فكل الأنظمة يتبناها الطلاب المنضوون تحت لواء المنظمة الطلابية (Organisasi Pelajar Pondok Modern/OPPM) فى المعهد انفسهم. هذه المنظمة تباشر تقريبا كل الأنشطة العملية الدراسية فى المعهد مثل تنظيم مسائل التدريس، و الإعلام، و الفنون، والصحة، و تجهيز نظام الإقامة لكل إقليم من أقاليم البلاد وغير ذلك. بينما فيما يخص بالخريجين يتولى أمرهم منظمة منفصلة قائمة بذاتها، و هى رابطة أسرة معهد جونتور الحديث (Ikatan Keluarga Pondok Modern [IKPM]).

و معلمو هذا المعهد، اغلبهم طلاب السنة الخامسة و خريجو المعهد، وتكليف طلاب السنة الخامسة -والسنة السادسة يعفون من هذه المهمة عندما يعدون أنفسهم للامتحان الاخير- ليس إلا تضحية و خدمة بجانب التدريب على التدريس و التربية العملية. بينما الخريجون الممتازون يحندون للتدريس فى السنة السادسة كتكملة تربوية لهم. وهم لا يتقاضون مرتبا على شكل نقود غير مكان للسكنى و تسهيلات أخرى[٣٢]. هذه الخطة -فى واقع أمرها- لها كثير من الفوائد ولاسيما فى مجال الاثر الفعلى المتوارث بالنسبة للقيم المعهدية و يشمل ذلك المحافظة على نفوذ العلماء ، بيد أن الخسارة فى ذلك حسب

قول كاستيل (Castle) أن شخصية الأساتذة ذوى الخيرات من الصعوبة إيقاذها[٣٣].

ومن أخص خصوصيات معهد جونتور-فوق ماقلنا- هو تركيزه على اللغة العربية و اللغة الانجليزية و تعليم هاتين اللغتين بطريقة مباشرة[٣٤] كطريقة وحيدة فى عالم التربية فى اندونيسيا ، و خصوصا فى المعاهد الدينية[٣٥].

فالظاهر فى تلك الحالة ، لا المعلم الذى هو يقرأ النصوص العربية و هى ذلك يترجمها إلى اللغة الاندونيسية أو الجاوية، و لكن بديل ذلك الدراسة الفعلية التى فيما بعد تستعمل اللغة العربية كلغة التدريس للتعليم الدينى منذ دخول الطالب الى السنة الثانية.

فللغة الإنجليزية تستعمل نفس الطريقة تستعمل ، فالحاصل من استعمالها فى الظاهر سار جدا فبناء على ملاحظة كاستيل أن الطلاب الأعلون درجة فى الظاهر اكثر لياقة فى قدرة التحدث باللغة الإنجليزية أو على الأقل أكثر شجاعة فى استعمالها من تلاميذ المدارس الحكومية على وجه العموم[٣٦]، بيد فيما يخص المعلومات العامة غير اللغة الإنجليزية، فطلاب جونتور مازالوا فى درجة أقل بسنة أو سنتين عن المدارس الحكومية فى المستوى الواحد[٣٧].

لتسهيل القدرة على استعمال اللغتين الأجنبيتين هاتين قد استعملت بعض الخطوات مثل حفظ المفردات بمساعدة لصق دفتر المفردات أو الأمثال الواجب حفظها على الأشجار والأمكنة الخاصة. وغير ذلك فإن الطلاب يجب أن ينشئوا ناديا للمحادثات فى كل فصل و تطبق هذه المحادثات يوميا تحت إشراف و قيادة الأساتذة أو فى جو محاضرات أسبوعية مرة لكل لغة من اللغتين الإنجليزية والعربية و يزاد عليهما اللغة الإندونيسية، و لكن قد يتوهم أن استعمال اللغة العربية لابد أن يكون أكثر سيطرة فى محادثتهم اليومية، لأن التأييد لذلك أكثر استعدادا من اللغة الإنجليزية[٣٨].

رغم ذلك، ليس المفهوم أن معهد جونتور قد عاش فى جو عربى، بل عكس ذلك أن جو هذا المعهد دائم الظهور بالروح الإندونيسية الأصلية غير أن فى نفس الوقت إنه يعطى صورة إسلامية، و يظهر حديثا جديا ومتواضعا ونشطا والنظر إلى المدى البعيد.

مناولة مصدر الطاقة و منظمة المعهد

تحت رعاية الجيل الثانى، فمعهد جونتور فى وقتنا الحاضر قد ملك أرضا وقفية على مساحة حوالى ٢٣٠ هكتارا. ففى تلك الأرض قام الحرم المعهدى على مساحة حوالى ٨،٥ هكتارا مع حالة البناء و التسهيلات الكافية سواء بالنسبة للطلاب والأساتذة أو المراقبين[٣٩].

معهد جونتور أسس فى البداية برأسمال مسجد قديم فحسب وقطعة أرض موروثة من راعى معهد جونتور القديم[٤٠]. ولكن بوساطة المتبرعين والسعى الحازم من منشئيها، تمكن معهد جونتور من النمو والتطور السائرين الى الثبات. كل ماوصل اليه المعهد لم يمكن كاملا كما ينبغى ويرجا، و لكنه حصل عليه ببركة وجود تخطيط الخطة الأساسية التى قررت من أمد بعيد قام بها المؤسسون أنفسهم، حتى تطورها ظهر متقدما، وموجها و ثابتا. أساس هذا التخطيط شمل خمس مجالات التطور التى يقال عنها خمس خطوات معهد فونوروغو الحديث، كل هذه المجالات التطورية كالآتى:

١. مجال التربية و التعليم : هذا المجال يسعى لإيجاد نشاط للمحافظة والدفاع عن قيمة التربية والتعليم. والظاهر أن التقليد التربوى والتعليمى منذ إنشائه دائم الدفاع عنهما بل دائم التطور منذ إنشاء دار التعليم العالى دار السلام (PTD) فى سنة ١٩٦٣.

٢. مجال بناء الكوادر : إن البرنامج فى هذا المجال هو بناء شخصيات المربين وهم كوادر من مؤسس باستمرارية المساعى ومال معهد جونتور الحديث، ومن ذلك إرسال هؤلاء الكوادر الى المؤسسات التربوية العالية فى داخل[٤١] البلاد وخارجها بل من هؤلاء الكوادر من قد تم دراسته ورجع الى المعهد الحديث.

٣. مجال خلق مصادر النفقة : إن المهمة فى هذا المجال قد صونت ووسعت بوجود مصادر النفقة لمساندة برنامج التربية و التعليم، و نتيجتها غير مؤسفة ولو لم يكن كما ينتظر و يؤمل لتنفيذ رغبة الوصول الى برنامج الأزهر وشانجيت.

٤. مجال تطوير تسهيلات السكنى للطلاب : قوى اتصال هذا المجال و مجال خلق مصادر النفقة، فبرنامج هذا المجال يشمل مهمة اعداد و رعاية و زيادة تكملة وسائل المبانى و التسهيلات لإعداد الطالب سواء للأنشطة الأكاديمية أو الإدارية[٤٢]. ظهر هنالك أنه مازال بعيدا من الحاجة الحقيقية لأن العقل بين طاقة التحمل و المرافعة بالنسبة لجملة الأنفس المرشحة و شخصيات المربين فى غاية عدم التوازن.

٥. مجال بناء سعادة الاسرة : فى هذا المجال يوجه البرنامج للسعى لأن تكون حياة أسر المؤسسين و المديرين عبئا على المعهد . والأمر الذى وصل إليه فى هذا المجال منه ملكية مزرعة موقوفة على ساحة ٢٣٠ هكتارا[٤٣] موزعة فى مختلف المناطق و اعترفت بها الحكومة الإندونيسية[٤٤].

وبوجود خطة أساسية هذه يدل على أن كل المساعى التجديدية التي يقوم بها المعهد لم تكن مطلقا عملا صوريا فحسب أو رغبة مجتمع في فترة مؤقتة من الزمن، ولكن كل هذه الأمور منطلقة من فكرة مبدئية لمدى بعيد للمستقبل لتحقيق أمل محقق. لأجل هذا الوعي المحافظة على استطاعة معهد جونتور

الاستقلال بجميع مصادر الطاقة الموجودة مع قدرته بطريقة عملية دون إضاعة الصورة المعهدية المطلوبة.

ففي السعي الإيجابي فأكثر الاهتمام منصب على البرنامج التخطيطي المبنى على خطة تالية قد قام بها مؤسسو المعهد بإنشائهم لجنة الوقفية للمعهد، كهيئة عليا بعد وفاة المؤسس في ١٢ أكتوبر ١٩٨٥م الموافق للذكرى الثانية والثلاثين من تأسيس معهد جونتور. وبذلك، منذ ذلك التاريخ فمعهد جونتور الحديث، بصورة رسمية لا فقط قد تغير وصفه من كونه ملك فرد إلى ملكية مؤسسة، ولكن مع ذلك فالأهم من ذلك ظهور مبادرة مسألة الغيير لرئاسة بعد وفاة المؤسسين، لأجل أن تبتعد هذه المؤسسة عن مسألة الوضع والأمور التي قد تؤثر على سيرها وإتمام رسالتها

بعد سنة وبالتحديد في ١٨ مارس ١٩٥٩م أنشأت هذه اللجنة بطريقة رسمية مؤسسة لرعاية وتوسعة وقفية المعهد، وهى مؤسسة مستقلة بذاتها مهمتها إدارة كل الثروة الموقوفة لهذا المعهد لمصلحة التربية والتعاليم الإسلامية[٤٥]. هذه الخطة لها موضوع أو أثر كبير في ملاحظة استمرارية حياة هذا المعهد، سواء من ناحية إبعاد ظهور شكاوى خاصة من طرف ورثة الشيخ المؤسس بعد وفاته أو في السعي وراء رفع مهمة الوقفية أو الاستفادة بها كمصدر للتبرعات.

الآن، فالرئاسة العليا لهذا المعهد بعد وفاة المؤسس في سنة ١٩٨٥م موضوعة في يد اللجنة الوقفية للمعهد (انظر تنظيم المنظمة) التي أعضاؤها مكوّنون من خمسة عشر شخصا[٤٦]. ولكن لسبب آخر، فالمباشر لهذه المهمة عمليا وضع على كتف اللجنة التنفيذية التي يطلق عليها اسم ديوان تربية المعهد، المكون أعضاؤه من ثلاثة أشخاص الذين عينوا في ديوان الوقفية كقيادة جديدة. هؤلاء الرؤساء الجدد هم اثنان من أبناء المؤسس أي الشيخ

الحاج شكري عبد الله زركش (الماجستير) والشيخ الحاج الدكتوراندوس حسن أ. سهل والآخر من ابن خريج معهد جونتور الشيخ الحاج صائمن لقمان حكيم[٤٧].

تغير الرئاسة العليا لمعهد جونتور الآن الموجه إلى نظرية رئاسية قانونية على الأقل لها نفوذ إزاء استمرارية وجود هذا المعهد الحديث نفسه. فعلى الأقل تطبيق مثل هذه الرئاسة يبعد عن سهولة الميول إلى كساد السوق، ولاسيما بعد وفاة الشيخ المؤسس ذلك كثيرا ما يحدث في المعاهد التقليدية.

Badan Struktur Organisasi Pesantren Modern Gontor
[وديوان بنية منظمة معهد جونتور الحديث]

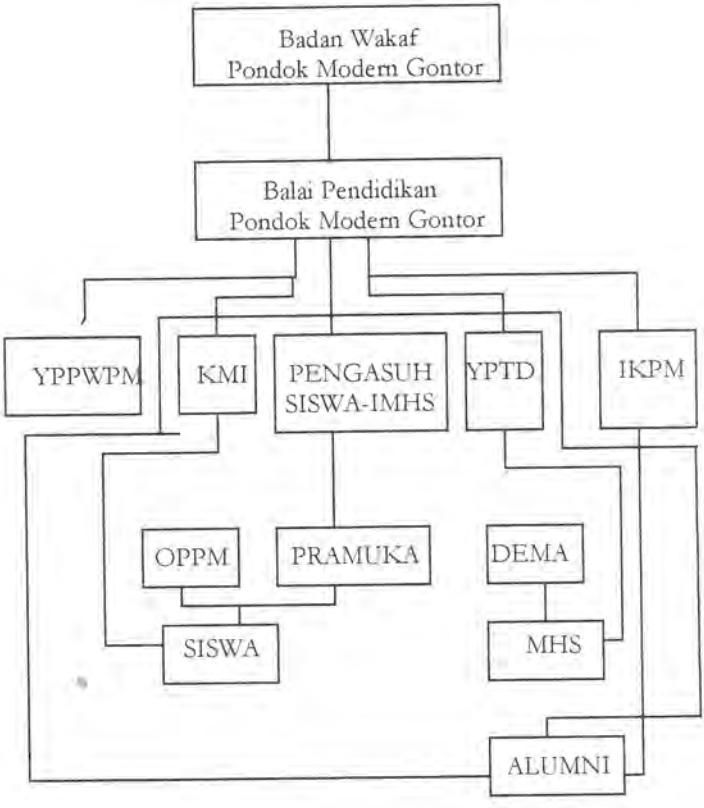

التوضيح:

- ديوان الوقفية معهد جونتور الحديث (Badan Waqaf Pondok Modern Gontor)
- ديوان التربية معهد جونتور الحديث (Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor)
- مؤسسة رعاية وتوسعة ساحة المعهد (YPPWPM)
- كلية المعلمين الإسلامية (KMI)
- رابطة الطلاب (IMHS)
- مؤسسة المدرسة العليا دار السلام (YPTD)
- رابطة أسرة المعهد الحديث (IKPM)
- منظمة تلاميذ المعهد الحديث (OPPM)
- مجلس الطلاب (DEMA)
- الطلاب (MHS)
- الخريجون (Alumni)
- الجوالة (Pramuka)

&&&&&&&&&&&

حقيقة تجدد معهد جونتور

كلمة "حديث" في القاموس الكبير للغة الإندونيسية تعطي معنى الأجد، المتأخر أو خطة وكيفية التفكير مع العمل المتفق مع مطالب العصر[٤٨] إذا طبق هذا المعنى للمعهد، فهذا المعهد الحديث لا شك يعطي معنى أنه معهد نظم بطريقة أكثر حداثة وتتبع الميول المتأخرة، لأنه مدفوعه بخطة وطريقة تفكير

وخطوة متفقتين ومطالب العصر. فهذه الحالة ستظهر في تطبيق التعليم والتعلم اللذين مثلا في ترتيب المواد الدراسية أن يكون متمشيا مع حاجة الطلاب والمجتمع مع إدخال العلوم الدينية بما في ذلك اللغة العربية والمعلومات العامة، واللغات الأجنبية بما في ذلك اللغة الإنجليزية. وبرامج التلقين (sorogan) والتفهيم (bandongan) تذهب إدراج الرياح. وهذه البرامج تتمشى مع حاجة الأسس النفسية والتطور التربوي مع بداية القيام بهذا في مراحل الانتقال من سنة إلى سنة، وتقسيم الفصول وتحديد مدة الدراسة، وفي ذلك شؤون إدارة المعهد تنفذ على نظام في غاية الترتيب.

انطلاقا من هذه الحدود، فهناك في الظاهر حجج إذا أطلق المجتمع عليه معهد جونتور الحديث لأن شخصيته حديثة كما هي ظاهرة على هؤلاء المنظمين ومربي الفصول ومربي برنامج المواد الدراسية، وطريقة التعليم والتعلم والخطوات الأخرى الناضجة التي كلها تعتبر عناصر التفرقة الكثيرة الفائدة من تلك المعاهد التقليدية ولاسيما من مدة إنشائها.

من المعلوم أن الصورة العامة للمعاهد التقليدية هي نظام تنفيذ التربية في حين الطالب مرتبط بمسكنه الداخلي وبالمسجد وبالشيخ المدرس والكتب الصفراء كعناصره الأولى[٤٩]. وفي تنفيذ هذه النوعية من التربية، فتلك المعاهد التقليدية لا تعرف نظام الفصول الدراسية بمعنى المراحل التعليمية بل الخطة تسير على طريق النظام الشخصي أو الجماعي أي الحلقات المسيطر عليها طريقة التلقين والتفهيم ومحتويات الدراسة العلوم الدينية بما في ذلك العلوم الآلية[٥٠]. لأن الاستفادة من الكتب القديمة (kitab kuning) هي الهدف الأساسي[٥١]. وطول الدراسة في تلك المعاهد مائل إلى عدم الاتجاه[٥٢] والطالب مربوط بالأستاذ المدرس كليا، فلذلك الطلاب أنفسهم ميالون إلى عدم التحرك والتفكير الحر[٥٣]. وأكثر من ذلك أن التقليد النامي في وسط هذه المعاهد

التقليدية مائل إلى رفض التلاؤم الشخصي وقبول التطور الزمني ويشمل ذلك مسألة المنظمة المدرسية[٥٤].

في معهد جونتور فوق أنه دائم التمسك بالعناصر الأولية الأربعة لدى المعاهد التقليدية دون الكتب العتيقة كوسيلة الحياة العلمية في المعاهد الدينية غير أن نظام تنفيذ طرق التربية والتعليم مثل ما ذكر لم يكن موجودا البتة.

كما ذكرنا مقدما، فمعهد جونتور منذ أول إنشائه لم يقم إلا بالتربية القائمة على النظام الفصلى حيث أنه يستعمل التخت والكراسي والسبورة للدراسة[٥٥] مع إعطاء الدروس الدينية والمعلومات العامة واللغات الأجنبية[٥٦]، على نظام أكثر تنظيما[٥٧] باستعمال برنامج الفصول الدراسية، فنظام طريقة تدريس الكتب القديمة ترك جانبا لتقييمه بأنه غير فاعلى[٥٨] للاستيلاء على المادة العلمية[٥٩]. وكبديل له، فالنظام الأكثر حداثة يطبق وكذلك الكتب الحديثة/الكتب العصرية كمصار الدراسة[٦٠]. وهذه المسألة واضحة كما هو ظاهر مثلا في استعمال الطريقة المباشرة[٦١] في تعليم اللغة العربية واللغة الإنجليزية واستعمال كتب تأليف علماء مصر بدلا من طريقة دراسة النحو والصرف، والترجمة[٦٢] تلك التي كانت مسيطرة على تعليم الكتب القدية في المعاهد التقليدية.

ولعدم تعلق هذا المعهد بالكتب القدية وملاحظة أهمية النظر إلى العلماء لمدرسين، فنظام تنفيذ التربية في المعهد الحديث هام بصورة أكثر انفتاحا للإتمام والإصلاح. ولذلك المعهد الحديث ميال إلى إعلان الوعي التجديدي. هذا الحماس الإيقاظي في اتصالات معهد جونتور الحديث ليست فقط مثلما أظهرها في بناء نظام التربية كما ذكرناه بل كذلك -وهذا أكبر أهمية - بضرورة تعليم الإسلام الصافي النقي دون إظهار الميول إلى مذهب ما[٦٣].

بيد أن في إحياء هذا الحماس، فمعهد جونتور أكثر حبّا في استعمال اتصالات المتواضعة بالمعاهد الإسلامية الأخرى ذات هدف متشابه، وذلك

لإبعاد المناوشات مع الأوساط التقليدية. فالعدو اللدود للإسلام - كما قاله الزركشي، وهو أحد مؤسسى معهد جونتور - ليس القوم الرجعيون الذين يدفعون إلى إدخال العناصر المحلية (العادات والتقاليد البالية) في الإسلام ولكن هي العلمانية والشيوعية[٦٤]. وأكثر بعدا من هذا قال الزركشى:

"لا شك أنه يبعد كثيرا عن التطبيقات الرجعية وتحمل المعارضة مبكرا من الرجعيين. ولكن مَهما كان بعض المجددين ولاسيما المحمدية قد ظهروا من باطن أنفسهم وخصوصا في الجهاد ضد الرجعيين والزركشى رغم أنه بجانب الفرقة الكثيرة عددا إلا أنه حاول تليين الخلاف ومجانبة معاداة رجال العهد القديم، معتقدا أن الإسلام الأصلي الذي لا يفهمونه سيكون في وقت ما ينتصر على الاعتقاد المحلي ورعى العلمانيين والشيوعيين وربما المسيحيين هم الأعداء الحقيقيون"[٦٥].

إن التفكير الحر مثل الذي وجد في أربعة شعاراته: الأخلاق الفاضلة والجسم السليم، والعلم الواسع، والتفكير الحر، كذلك ظهر ذلك في خطوات مؤسسى هذا المعهد ولاسيما في مدة الاستقلال التي أبعدتهم عن المنظمات الدينية والسياسية، إن المنظمات الدينية والسياسية -كما قال الزركشي- يجب إبعادها عن دينا التربية والعلوم[٦٦].

الخلاصة

إن مبدأ الاتجاه لأربعة من التراث الإسلامي الكبير: الأزهر وعليجار وشانجيت وسانتينيكتان التي مهدت الطريق لإنشاء معهد جونتور قد أظهر هذا المعهد في صورة فريدة خصوصا إذا نظرنا إليه اطار التجديد التربوي الإسلامي البارز في إندونسيا في أوائل القرن العشرين ووحدانيته مرتكزة في تبنيه العناصر الحديثة، وفي الوقت نفسه أنه يدافع عن اتجاهه ونظريته كمعهد ديني حتى لن تضيع خاصيته ومهمته الأساسيتين.

إن العناصر التجديدية التي يتبناها معهد جونتور الحديث في الظاهر لم تكن محدودة في المواد والبرامج الدراسية التي طورها فحسب مثل تعليم المعلومات العامة بجانب الدين، واستعمال الكتب العصرية٥٧ مع استعمال برنامج الفصول الدراسية.

فدراسة اللغة العربية والإنجليزية متجهة إلى الإمكانية الإيجابية، ولكن تشمل كذلك جوهر وروح المعهد المبنى على الديناميكية الحازمة على الدوام إزاء التغيرات ومطالب العصر بنظرياته المقبلة بالتمسك على المبادئ الفعالة العملية وكلها يمكن حدوثها إذا كان المعهد أطلق سراحه من كل الميول المذهبية وإنما يوجه إلى غرس المبدأ الإسلامي الصافي. فبذلك، إن التجديد الذي ينشده معهد جونتور الحديث ليس متعلقا بمسألة البرامج التعليمية وغيرها فحسب ولكن كذلك بالروح الدينية الصحيحة التي عليها يقوم المعهد، وذلك مثل ميوله إلى صفاء اديم تعليمه الإسلامي. هذه الخلاصة ليست غريبة مفاجئة، لأن من البداية كان معهد جونتور الحديث متمشيا مع رأسمال جامعة عليجار الواقع يريد التصويت بالتجديد الديني.

إن تطبيق العناصر الجديدة مثل المذكور أعلاه في الواقع لها أثر سلبي بالنسبة لمعهد جونتور الحديث وهو ضعف قدرة فهم الكتب القدية بالنسبة للطلبة تلك الكتب التي كانت طيلة المدة السابقة عماد المعاهد الدينية التقليدية، ولكن مع قدرة الإجراءات المطبقة مثل الذي وجد في بوثقة عمله فالمعهد إنما هو مكان لطلب العلم ولا طلب الفصل البدهي. فهذا الضعف يمكن التغلب عليه سريعا ولاسيما إذا كان التمكن من اللغة الأجنبية وفي هذه الحالة اللغة العربية التي يجب نشرها إلى أقصى ما يمكن.

الهوامش:

١. محمود يونس، *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*، (*تاريخ التربية الإسلامية في إندونيسيا*)، جاكرتا: هداية أجونج (Hidayah Agung)، ١٩٨٤، ص. ٦٢ – ٦٩.

٢. أبو بكر، *Sejarah Hidup KHA. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (*تاريخ حياة الشيخ الحاج أ. واحد هاشم والتأليف المنتشر*)، جاكرتا: لجنة كتاب ذكرى المرحوم الشيخ الحاج أ. واحد هاشم، ١٩٥٧)، ص. ٨٥.

٣. *المرجع نفسه* ٩٥، ٩٨.

٤. علي سيف الله، "Darussalam, Pondok Modern Gontor" ("دار السلام، معهد جونتور الحديث") في كتاب دوام راهارجو (Dawam Rahardjo)، *Pesantren dan Pembaharuan* (*المعهد والتجديد*)، جاكرتا: ل ف٣ ي س [LP3ES] ١٩٨٥ ص. ١٣٦ – ١٣٧.

٥. هارون ناسوتيون (Harun Nasution)، *Ensiklopedi Islam Indonesia* (*معجم إسلام إندونيسيا*)، جاكرتا: جمباتند (Djambatan)، ١٩٩٢، ص. ٢٦٣.

٦. *Boekoe Peringatan 15 Tahun Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa* (*كتاب ذكرى السادسة عشر معهد جونتور الحديث*) فونوروغو (Ponorogo): معهد جونتور الحديث، ١٩٤١، ص. ١٥.

٧. لانس كاستيلس (Lance Castles)، "Note on the Islamic School at Gontor" في *إندونيسيا* (*Indonesia*) ١٩٨٦م، ص. ٣٠.

٨. بخصوص تأخر التعليم الإسلامي في المؤسسات التربوية الإسلامية التقليدية، باني معهد جونتور يصرح: الواقع يدل بأن الزمن الماضي أو الوقت الحاضر مازال شبابنا يذهبون إلى المعاهد الدينية التي تذهب بأعمارهم عشرات السنين، ووقت رجوعهم إلى مأواهم النتيجة التي يحملونها غير مرضية، فإنهم لم يعرفوا غير قراءة الكتب المدروسة أمام أساتذتهم، وإذا قدمت إليهم كتب غير ذلك فإنهم في حيرة مع قوله إن مثل هذه الكتب لم يدرسها بعد. وليس بقليل من لم يعرف الكتابة ولو بالحروف العربية وان كان قد تم وقت خروجه من المعهد. والفهم الموجود لديهم، على وجه العموم – ضيق لم يشبع بعد، و لم يمكن تقديمهم في ساحة الفضال الفكري لدى المجتمع في وقتنا الحالي. اطلع كتاب ذكرى...ص. ٢٨.

٩. هارون ناسوتيون، *المرجع السابق*، ص. ١٨٤

١٠. ذلك المؤتمر قد عقدته منظمة مؤلفة من حركات المجتمع الإسلامي سواء من العنصر التربوي أو الاجتماعي الشعبي في عهد الاستعمار قبل الحرب العالمية التي عرفت الآن باسم مؤتمر العالم

الإسلامي الدولي. في هذا المؤتمر مما بحث موضوع انتخاب مرشح الذي سيذهب إلى ذلك المؤتمر العالمي الذي سيعقد في مكة المكرمة مع الامل في أن يكون المرشّح ممن يجيد اللغتى الإنجليزية والعربية، هما اللغتان المستعملتان في هذا المؤتمر، فمن بين المؤتمرين ظهر عدم وجود من يحمل شروط الحضور حتى لابد من أخذ قرار إرسال نفرين وهما الحاج عمر سعيد تشوكروامينتو (HOS Cokroaminoto) المتمكن التحدث بالإنجليزية والشيخ الحاج ماس منصور (KH. Mas Mansur) المتمكن من اللغة العربية. على أساس المطلب المشروط ذلك دار البحث حول نظرية التربية في المعاهد الدينية الحديثة المتجهة إلى بناء ضرورة استعمال المعلومات العامة واللغة الإنجليزية والمعلومات الدينية باللغة العربية. انظر على سيف الله، *المرجع السابق*، ص ١٣٥.

١١. *المرجع نفسه*، ص ١٤١.

١٢. هارون ناسوتيون، *المرجع السابق*، ص. ٢٦٤.

١٣. *المرجع نفسه*، مروان ساريجو (Marwan Saridjo) وأصدقاؤه، *Sejarah Pesantren di Indonesia* (*تاريخ المعهد في إندونيسيا*)، جاكرتا: درما باكتي (Darma Bhakti)، ١٩٧٩ ص. ٧٤

١٤. علي سيف الله، *المرجع نفسه*.

١٥. المرجع نفسه

١٦. هارون ناسوتيون، *المرجع السابق*.

١٧. وتسمى هذه الجامعة الآن بجامعة التربية دار السلام (Institut Pendidikan Darussalam [IPD])، على درجة البرنامج الأولى (S1) للجامعة الإسلامية الحكومية.

١٨. على سيف الله، *المرجع السابق*، ص. ١٤٢.

١٩. على سيف الله، *المرجع نفسه*، ص. ١٤٢

٢٠. لانس كاستيل، *المرجع السابق*، ص. ٣٠.

٢١. هارون ناسوتيون، *المرجع السابق*.

٢٢. انظر مروان سريجو وأصدقائه، *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (*تاريخ المعهد الديني في إندونيسيا*)، جاكرتا: درما باكتي ١٩٧٩ ص ٧٤-٧٥.

٢٣. علي سيف الله، *المرجع السابق*.

٢٤. علي سيف الله، *المرجع السابق*، ص. ١٤٣

٢٥. ماستوهو (Mastuhu)، *Sistem...* ص. ١٣١ - ١٣٢

٢٦. مروان ساريجو، *المرجع السابق*، ص ٧٣

٢٧. منصب موظف الحكومي عمل "غير مقبول" لدى مؤسس معهد جونتور الحاج إمام زركشي لعدم حريته.

٢٨. ماستوهو، *المرجع نفسه*.

٢٩. لانس كاستيل، *المرجع نفسه* ص. ٣١، ٣٢، ٣٤.

٣٠. ماستوهو، المرجع السابق، ص ١٢٢

٣١. لانس كاستيل، *نفس المرجع*، ص ٣٥.

٣٢. انظر ماستوهو، *المرجع السابق*، ص. ١٣٥، و لانس كاستيل، *المرجع السابق*، ص. ٣٦.

٣٣. لانس كاستيل، *نفس المرجع*، ص. ٣٦.

٣٤. الطريقة المباشرة في تعليم اللغة الأجنبية قد طبقت منذ آخر القرن التاسع عشر، ويشير إلى ذلك نشاط التعليم مع إظهار معنى الكلمة والجملة الأجنبيتين بطريقة مباشرة بالمادة من غير استعمال لغة الأم سواء من المعلم أو التلميذ. ووسيلة تدريسها بطريقة التقريب شبيهة بتلك التي يقوم بها الأطفال عند تعلم لغة الأم لهم. تتابع هذه الطريقة بتقديم المحادثة على القراءة، وفي حالة القراءة فإن التلاميذ مدفوعون باستمرار بضرورة الارتباط المباشر بين الكلمة المكتوبة مع الشئ الموجود حوله من غير معاذته الترجمة إلى لغة الأم. والهدف الأخير من هذه الطريقة لتوسعة مدى قدرة التفكير إلى اللغة الأجنبية المقصودة سواء في وقت التحدث أو القراءة أو الكتابة. انظر إلى ويلجا م ريفرس (Wilga M. Rivers) *Teaching Foreign Language Skills*، شيكاغو (Chicago: The University of Chicago)، ١٩٧٠ ص. ١٨.

٣٥. حبيب خرزين (Habib Chirzin)، المرجع السابق، ص. ٩١، المرجع السابق، ص. ١٢٣، مروان سارجو وأصدقائه، المرجع السابق، ص. ٨١.

٣٦. لانس كاستيل، *نفس المرجع*، ص. ٣٣.

٣٧. *المرجع نفسه*.

٣٨. قبل معهد جونتور أستاذين من Republik Persatuan Arab (RPA) yang sekarang bernama Republik Arab Mesir بجانب الكتب من السعودى و RPA نفسه.

٣٩. ماستوهو، *المرجع السابق*، ص. ١٢١-١٢٢.

٤٠. مروان سارجو، المرجع السابق، ص. ٧٩.

٤١. في السنة ١٩٩٤ - ١٩٩٥ يوجد شخص مشترك واحد الذي أرسل واتفق عليه مؤسسة تربية دار السلام معهد جونتور الحديث في برنامج الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية شريف هداية الله جاكرتا.

٤٢. السعي في هذا المجال مما يظهر نتيجته، وذلك مثل في تغيير المباني القديمة المصنوعة من القاب بمباني جديدة دائمة. انظر مروان سارجو وأصدقاءه، المرجع السابق، ص ٧٨، ولانس كاستيل، المرجع نفسه، ص ٣٧.

٤٣. المزارع الوقفية التي يملكها المعهد ف البداء لم تتجاوز عن ٢٥ هكتارا، ثم زادت إلى أن صارت ٢٣٠ هكتارا. هذه الزيادة أغلبها من عمل الجارية قام به الاقطاعيون في منطقة غاوي (Ngawi) التي أراضيهم ستصبح تحت قانون إصلاح الأراضي. ففي آخر سنة ١٩٦٤، منظمة المزارعين التابعة للحزب الشيوعي قد سعت لمنع المعهد من هذه الملكية، ولكن جهة المعهد نفسه في جهاد دائم للدفاع عن هذا الحق. انظر لانس كاستيل، ص. ٣٧.

٤٤. علي سيف الله، المرجع السابق، ص ١٣٧ - ١٣٨.

٤٥. مروان ساريجو، *المرجع السابق*، ص. ٧٥

٤٦. الخمسة عشر عضوا من أعضائه ديوان وقف المعهد هؤلاء المثقفون المسلمون المؤلفون من الشيخ المثقف والعسكرين والمثقفين الآخرين. والخمسة عشر المثقفون المسلمون هؤلاء هم الشيخ الحاج إدحام خالد (KH. Idham Chalid)، على مرتضى، وصائمن (Shoiman BHM) وغزالي أنور، الحاج حسن بصري (Let. Kol. H. Hasan Basri) والحاج محفوظ، وإرحامي (Kapten Irhami)، وعلى سيف الله، وعبد الله شكري، وحي الدين رفاعي، وأمسين (Amsin) ومحمد طائعيف (Muhammad Thai'if) ومروكا رؤوف(Maroka Rauf)، وعلى محمدى، وعبد الله محمود.

٤٧. مامتوهو، المرجع السابق، ص. ٧٧.

٤٨. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*القاموس الكبير للغة الإندونيسية*)، جاكرتا: وزارة التربية والثقافة-دار نشر بالي فوستاكا (Depdikbud-Balai Pustaka) ١٩٨٨، ص. ٥٨٩.

٤٩. زمخشري ظافر (Zamakhsyari Dhofier)، *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiayi* (*تقليد المعهد الديني: دراسة عن نظرية حياة الشيوخ*)، جاكرتا: ل ف ٣ ي س [LP3ES] ١٩٨٥، ص ٤٤.

٥٠. كارل أ. ستينبرنك (Karel A. Steenbrink)، *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (*المعهد الديني، المدرسة الدينية والمدرسة العامة*)، جاكرتا: ل ف ٣ ي س [LP3ES] ١٩٩٤ ص ١٥ - ١٦.

٥١. زمخشري ظافر، المرجع السابق، ص. ٢٢.

٥٢. كارل أ. ستينبرنك، المرجع السابق، ص ١٥.

٥٣. زمخشري ظافر، المرجع السابق، ص. ٢٤.

٥٤. عبد الله شكري زركشي، "Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara" ("المعهد الديني كبديل المؤسسة التربوية لبرنامج تطوير الدراسة الإسلامية في جنوب شرق آسيا" في كتاب زين الدين فنانى وطيبى، *Studi Islam Asia Tenggara* (*الدراسة الإسلامية في جنوب شرق*

آسيا)، سوراكرتا: Muhammadiyah University Press-Logan Central Data سنة ١٩٩٤ ص ٣٢٢.

٥٥. هارون ناسوتيون، المرجع السابق، ص ٢٦٤.

٥٦. انظر محمود يونس، المرجع السابق، ص. ٢٥١.

٥٧. لانس كاستيل، المرجع السابق، ص. ٣٢.

٥٨. *Boekoe Peringatan 15 Tahun Pondok Modern Gontor* (*كتاب ذكرى خمسة عشر سنة لمعهد جونتور الحديث*)، فنوروغو: معهد جونتور الحديث، ١٩٤١، ص. ٢٨.

٥٩. عبد الله شكري زركشي، *المرجع السابق*، ص. ٣٢٤.

٦٠. المرجع نفسه، ص. ٣٢٣.

٦١. انظر الهامش رقم ٣٦.

٦٢. برنامج الآجرومية والترجمة (grammar-translation method) تطور في أوربا يستعمل منذ أمد بعيد لتعليم اللغة اللاتينية واليونانية، وهذا البرنامج يشار بميوله إلى التضعيف الذي يدرب التلميذ على تحليل اللغة بطريقة منطقية، فاللغة مع كثير التفكر الأنظمة اللغوية الصعبة مع تطبيق استعمالها في تدريبات الترجمة، انظر ويلجا م. ريفرس، المرجع السابق، ص. ١٤-١٥.

٦٣. لانس كاستيل، *المرجع السابق*، ص ٤٠ - ٤١.

٦٤. *المرجع نفسه*.

٦٥. *المرجع نفسه*.

محروس أسعد هو مدرس بكلية الآدب بالجامعة الإسلامية الحكومية شريف هداية الله بجاكرتا.

المراجع:

Bakar, Abu, *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* [تاريخ حياة الشيخ الحاج وحيد هاشم والتأليف المنتشر] (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum KHA Wahid Hasyim, 1957).

Boekoe Peringatan 15 Tahoen Pondok Modern Gontor [كتاب ذكرى ١٥ سنة معهد جونتور الحديث] (Ponorogo: Pondok Modern Gontor, 1941)

Castle, Lance, "Notes on the Islamic School at Gontor", *Indonesia,* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1966), vol. I.

Chirzin, M. Habib, "Ilmu dan Agama dalam Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* ["العلم والدين في المعهد الديني" في داوم راهرجو، المعهد والتجديد] (Jakarta: LP3ES, 1985).

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* [التقليد المعهدي: دراسة عن نظرية حياة الشيوخ] (Jakarta: LP3ES, 1985).

Kamus Besar Bahasa Indonesia [القاموس الكبير للغة الإندونيسية] (Jakarta: Depdikbud-Balai Pustaka, 1988).

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* [ديناميكا برنامج التربية لدى المعهد] (Jakarta: INIS, 1994).

Nasution, Harun (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia* [معجم إسلام إندونيسيا] (Jakarta: Djambatan, 1992).

Rivers, Wilga M., *Teaching Foreign Language Skills*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).

Saifullah, Ali, "Darussalam, Pondok Modern Gontor", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* ["دار السلام، معهد جونتور الحديث" في كتاب دوام راهارجو، المعهد والتجديد] (Jakarta: LP3ES, 1985).

Saridjo, Marwan dkk., *Sejarah Pesantren di Indonesia* [تاريخ المعهد الديني في إندونيسيا] (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979).

Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah* [المعهد والمدرسة الدينية والمدرسة العامة] (Jakarta: LP3ES, 1994).

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* [تاريخ التربية الإسلامية في إندونيسيا] (Jakarta: Hindakarya Agung, 1984).

Zarkasyi, Abdullah Syukri, "Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara", dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara* ["المعهد الديني كبديل المؤسسة لبرنامج تطوير الدراسة الإسلامية في جنوب شرق آسيا" في كتاب زين الدين فاناني و م.طايبي، الدراسة الإسلامية في جنوب شرق آسيا] (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994).